
Flipped Learning Berbasis Bacaan Dalam Pembelajaran Transformatif Pesantren DDI Mangkoso

Akram Ibrahim^{1*}, Dika Tripitasari², Firman³

^{1,2,3}IAIN Parepare , Indonesia

Email Correspondence : andiakramibrahim710@gmail.com

Kata Kunci :

Pembelajaran
Transformatif, Flipped
Learning, Pesantren

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran transformatif melalui strategi *flipped learning* berbasis bacaan dalam pengelolaan lingkungan belajar di pesantren DDI Mangkoso. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses dan makna pembelajaran yang dialami santri dalam konteks pendidikan berbasis tradisi keilmuan Islam. Subjek penelitian adalah santri PDF Ulya kelas 10 dan 11 Pesantren DDI Mangkoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *flipped learning* berbasis bacaan di pesantren mampu mendorong terjadinya pembelajaran transformatif yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan refleksi kritis santri, pendalaman pemahaman terhadap kitab dan pemahaman yang lebih kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran di pesantren dengan mengintegrasikan tradisi membaca kitab kuning dan pendekatan *flipped learning* non-digital sebagai strategi yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Keywords :

*Transformative Learning,
Flipped Learning, Pesantren*

Abstract

This study aims to examine the implementation of transformative learning through a reading-based flipped learning strategy in managing the learning environment in pesantren. The approach used is qualitative with a case study design to deeply understand the process and meaning of learning experienced by students (santri) within the context of education based on Islamic scholarly traditions. The research subjects are 10 and 11 PDF Ulya students at Pesantren DDI Mangkoso who engage in learning through assignments to read the kitab (classic books) or teaching materials prior to subsequent class meetings. Data collection was conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation of learning activities. Data analysis employed thematic analysis techniques, involving stages of reduction, display, and meaning drawing, while data validity was maintained through source and technique triangulation.

The research results indicate that the reading-based flipped learning strategy in pesantren is capable of fostering transformative learning, characterized by an increase in students' critical reflection skills, deeper understanding of the kitab, and shifts in perspective when interpreting Islamic teachings contextually. Managing a dialogic learning environment based on adab (etiquette) values, alongside intense interaction between the Kyai and santri, serves as a key factor in supporting this transformation process. This research contributes to the development of learning models in pesantren by integrating the tradition of reading kitab kuning with a non-digital flipped learning approach as a strategy that is contextual, reflective, and transformative.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era kontemporer menuntut adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang menekankan pada transformasi cara berpikir peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi sekadar proses penyampaian materi, melainkan proses pembentukan kesadaran kritis, reflektif, dan kontekstual. Konsep ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow, yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam mengubah perspektif individu terhadap realitas (Mezirow, 1997).

Seiring dengan perkembangan tersebut, berbagai inovasi pembelajaran terus dikembangkan untuk mendukung terciptanya proses belajar yang lebih aktif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah *flipped learning*, yaitu strategi pembelajaran yang membalik pola pembelajaran konvensional dengan menempatkan aktivitas pemahaman awal di luar kelas dan memanfaatkan waktu tatap muka untuk diskusi, analisis, dan pemecahan masalah. Model ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Bergmann & Sams, 2012; O'Flaherty & Phillips, 2015). Namun demikian, implementasi *flipped learning* selama ini lebih banyak bergantung pada penggunaan teknologi digital, sehingga belum sepenuhnya relevan dengan semua konteks pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, pembelajaran memiliki karakteristik yang khas dan berbasis tradisi keilmuan klasik. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembelajaran melalui kajian kitab kuning (mangngaji Kitta) dengan metode halaqah (*Mangngaji Tudang*), *bandongan* dan *sorogan*, serta hubungan yang kuat antara Ustadz/kyai dan santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, sistem pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman (Dhofier, 2011).

Meskipun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran di pesantren masih cenderung berfokus pada pemahaman teks secara literal dan belum sepenuhnya

diarahkan pada pengembangan kemampuan reflektif dan kritis santri. Di sisi lain, potensi besar pesantren sebagai lingkungan belajar yang dialogis, berbasis nilai adab, dan memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi belum sepenuhnya dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran yang bersifat transformatif.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan tradisi pesantren dengan inovasi pedagogis modern. Salah satu alternatif yang relevan adalah penerapan *flipped learning* berbasis bacaan (*reading assignment*), di mana santri diberi penugasan membaca kitab sebelum pembelajaran berlangsung, sehingga memiliki kesiapan awal untuk terlibat dalam diskusi dan refleksi yang lebih mendalam di kelas (Fathurrohman et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada transformasi pemikiran tanpa bergantung pada teknologi digital.

Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran transformatif dengan strategi *flipped learning* berbasis bacaan dalam konteks pesantren masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian *flipped learning* berfokus pada penggunaan teknologi digital, sementara penelitian tentang pesantren cenderung menekankan aspek tradisional tanpa mengaitkannya dengan kerangka teoritis pembelajaran modern. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara inovasi pembelajaran dan konteks lokal pendidikan Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran transformatif melalui strategi *flipped learning* berbasis bacaan fisik dalam hal ini kitab kuning dalam pengelolaan lingkungan belajar di pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran yang integratif serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika pembelajaran transformatif yang terjadi melalui penerapan strategi *flipped learning* berbasis bacaan dalam konteks pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan fenomena secara holistik (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu pesantren di Sulawesi Selatan tepatnya di Kab. Barru, Kec. Soppeng Riaja, Mangkoso, yang menerapkan pembelajaran berbasis kitab kuning. pengumpulan data dilakukan dengan desain (Sugiyono, 2022) yaitu triangulasi gabungan: observasi, dokumentasi dan wawancara semi terstruktur terhadap santri Pdf Ulya DDI Mangkoso, pengajar, dan Wali Kelas kelas 10 PDF Ulya Putra. Susunan instrumen yang menjadi alat penelitian ini terdiri dari: peneliti sebagai instrumen utama, wawancara, alat tulis, dan alat rekam. Hasil data dikolektifkan dan direduksi dengan mengumpulkan semua data serta memilih dan memfokuskan pada

informasi yang lebih penting. Setelah itu data disajikan secara lebih lengkap dan terperinci serta diuji keabsahan dan inkonsistensinya melalui proses verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Transformatif dalam Tradisi Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi *flipped learning* berbasis bacaan yang diterapkan dalam konteks pesantren mampu mendorong terjadinya pembelajaran transformatif. Transformasi ini tidak hanya tampak pada peningkatan pemahaman kognitif santri, tetapi juga pada perubahan cara berpikir, cara memaknai teks keagamaan, serta sikap reflektif terhadap realitas sosial.

Dalam perspektif teori pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow, proses transformasi terjadi melalui refleksi kritis terhadap asumsi yang sebelumnya diterima secara *taken for granted* (Mezirow, 1997). Dalam konteks pesantren, aktivitas membaca kitab sebelum pembelajaran berfungsi sebagai tahap awal dalam membangun kerangka berpikir santri. (Guefara et al., 2024) Ketika santri kemudian terlibat dalam diskusi di kelas atau kegiatan *halaqah*, terjadi proses dialogis yang memungkinkan munculnya ketegangan kognitif (*disorienting dilemma*) yang menjadi pemicu refleksi kritis.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran transformatif di pesantren tidak dapat dilepaskan dari praktik adab yang menyertai proses belajar, seperti menjaga kesucian diri (berwudhu), membaca materi sebelum pembelajaran, serta meluruskan niat dalam menuntut ilmu. Praktik-praktik tersebut bukan sekadar tradisi, melainkan memiliki landasan kuat dalam khazanah keilmuan Islam klasik. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Imam al-Ghazali menekankan bahwa ilmu merupakan ibadah hati yang menuntut kesiapan lahir dan batin, termasuk keikhlasan niat dan kesucian diri. Ia menyatakan:

إِنَّ الْعِلْمَ عِبَادَةٌ الْقَلْبِ، وَلَا يَصِحُّ إِلَّا بِتَطْهِيرِهِ عَنِ الْأَدْنَسِ

Artinya: Sesungguhnya ilmu itu adalah ibadah hati, dan tidak dibenarkan kecuali membersihkan hati itu dari kotoran

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi spiritual, seperti menjaga wudhu, memiliki kontribusi dalam keberkahan dan kedalaman pemahaman ilmu. Di sisi lain, tradisi membaca materi sebelum pembelajaran sebagaimana dianjurkan dalam berbagai kitab adab, mencerminkan kesiapan kognitif santri yang selaras dengan prinsip *flipped learning*. Integrasi antara kesiapan spiritual (niat dan kesucian), kesiapan intelektual (membaca awal), dan interaksi sosial dalam *halaqah dan suasana di dalam kelas* menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran di pesantren menunjukkan bahwa transformasi belajar dapat terjadi melalui sinergi antara dimensi adab klasik dan strategi pedagogis modern, yang secara bersama-sama membentuk pengalaman belajar yang reflektif, bermakna, dan berorientasi pada perubahan diri.

Menariknya, dalam konteks pesantren, proses refleksi tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya individual, tetapi bersifat kolektif melalui interaksi sosial antara santri dan kyai. Hal ini menunjukkan adanya perluasan makna pembelajaran transformatif dari yang semula bersifat individual menuju proses sosial-kultural. Dengan demikian, pembelajaran transformatif dalam pesantren tidak hanya mengubah cara berpikir individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

a. Profil Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Pondok Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Mangkoso terletak di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Pesantren ini terletak di pusat kota Kecamatan Soppeng Riaja dan berada di sepanjang jalan trans-Sulawesi. Pendirian pesantren ini tidak bisa dilepaskan oleh peran penting Ulama Kharismatik, Andre Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle (1900- 1996), yang merupakan murid terpercaya dari tokoh dan pendiri Pesantren As'adiyah di Sengkang. Latar Belakang pendiriannya dipicu oleh permintaan tokoh lokal untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sekitar Mangkoso yang saat itu masih kurang maksimal dalam menjalankan ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu terjadi perubahan nama yang awalnya bernama Pesantren Mangkoso, kemudian ditambahkan nama DDI (Darud Dakwah wal Irsyad) sebagai konsekuensi dari pengembangan misi pesantren sebagai pusat dakwah masyarakat dan bukti keterikatannya dengan organisasi DDI yang didirikan pada tahun 1947.

Tongkat estafet kepemimpinan pesantren ini telah melewati beberapa fase penting:

- AG Abdurrahman Ambo Dalle (1938–1950): Masa awal perintisan dan peningkatan popularitas
- Gurutta Amberi Said (1950–1984): Melanjutkan kepemimpinan setelah Ambo Dalle pindah tugas ke Pare-Pare
- Gurutta Farid Wajedi (1984–Sekarang): Putra dari Amberi Said yang melakukan banyak penataan sistem pendidikan, termasuk pengadopsian kelas persiapan (I'dadiyah) bahkan sekarang ada program kelas baru yang bernama PDF (Pendidikan Diniyah Formal) yang fokus mengkaji kitab kuning dan sudah mengeluarkan 7 angkatan (Ma'rifat and Suraharta, 2024)

b. Metode Mengajar

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi dan wawancara pada beberapa informan yaitu Ustadz Hasib selaku wali kelas 10 PDF Ulya Putra DDI Mangkoso dan beberapa pengajar di lingkungan pondok pesantren, didapatkan bahwa pada awalnya sumber belajar yang biasa digunakan untuk belajar membaca kitab di PDF Ulya Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah menggunakan model ceramah yang dimana ustadz/kyai yang menjadi pusat pembelajaran. Proses evaluasi juga dilakukan hanya ketika ujian tengah semester dan semester saja. Mengakibatkan ketika ujian semester, santri akan kewalahan karena menumpuknya materi dan meniadakan proses belajar dan evaluasi secara bertahap.

Flipped Learning Berbasis Bacaan sebagai Rekonstruksi Pedagogis

Flipped classroom adalah sebuah model yang sudah ada sejak 1993 oleh Alison King dalam tulisan "*From Sage on the Stage to Guide on the Side*", namun kembali dikembangkan pada tahun 2007 oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams (Hamid & Hadi, 2020). Menurut (Sailer & Sailer, 2021) model *flipped classroom* mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri di luar kelas (rumah) melalui teks atau video yang bisa diakses melalui media. Sedangkan ketika di dalam kelas, guru memfasilitasi siswa untuk menjelaskan materi yang belum dipahami dari hasil belajarnya ketika di rumah, serta memberi latihan dalam menyelesaikan masalah dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Hal ini akan mendukung pembelajaran campuran secara terkoneksi melalui teknologi informasi (Mandasari & Wahyudin, 2019).

Model ini merupakan kebalikan dari model pembelajaran tradisional yang menuntut siswa belajar di dalam kelas dan mengerjakan tugas di rumah. Dalam model tradisional, guru aktif dan siswa pasif. Guru berperan sebagai penyampai informasi dan siswa hanya menjadi pendengar. Sedangkan dalam model *flipped classroom*, guru harus kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah, dan siswa mengajukan berbagai masalah yang belum dipahami dari hasil belajarnya secara mandiri.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa *flipped learning* dapat diadaptasi secara kontekstual tanpa ketergantungan pada teknologi digital. Dalam penelitian ini, strategi *pre-class learning* diwujudkan melalui penugasan membaca kitab (*reading assignment*) sebelum pembelajaran berlangsung. Secara konseptual, pendekatan ini tetap sejalan dengan prinsip *flipped learning* yang dikembangkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams, yaitu memindahkan aktivitas pemahaman dasar ke luar kelas dan memaksimalkan waktu tatap muka untuk aktivitas berpikir tingkat tinggi (Bergmann & Sams, 2012). Model pembelajaran yang kreatif ini dapat memberikan kemajuan besar untuk pendidikan.

Adapun Sumber Informasi yang kami temukan dalam Flipped Learning berbasis bacaan ditemukan di dalam beberapa sumber:

Tabel 1. Sumber Informasi penggunaan *flipped learning* berbasis bacaan

| No | Nama Penulis, Tahun | Sumber Informasi |
|----|----------------------------------|---|
| 1 | (Alfurqan <i>et al.</i> , 2024) | Mengalihkan sebagian besar pengajaran ke luar kelas, sehingga memberi waktu di dalam kelas untuk diskusi dan aktivitas yang lebih interaktif. |
| 2 | (Handayani <i>et al.</i> , 2023) | Memberikan materi terlebih dahulu kepada peserta didik untuk dipelajari di rumah, kemudian diskusi dan interaksi di kelas dilakukan berdasarkan materi yang telah dipelajari. |
| 3 | (Suhartono <i>et al.</i> , 2021) | Memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk dipelajari di rumah dan menggunakan |

| | | |
|---|--------------------------------|---|
| | | waktu kelas untuk mendiskusikan dan menerapkan materi tersebut, mendukung interaksi serta keterlibatan aktif peserta didik. |
| 4 | (Hosaini <i>et al.</i> , 2024) | Model <i>flipped learning</i> diimplementasikan dengan menggabungkan pembelajaran mandiri di rumah dengan diskusi kelas dan penerapan model ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta pemahaman mereka terhadap materi agama Islam. |
| 5 | Ibn Jamā'ah, n.d., p. 124 | Anjuran untuk menelaah pelajaran sebelum mendengarkan penjelasan guru ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam klasik telah terdapat prinsip kesiapan belajar (<i>learning readiness</i>) Pre-Class Learning |
| 6 | al-Ghazali, n.d., p. 57 | Tradisi membaca materi sebelum pembelajaran sebagaimana dianjurkan dalam berbagai kitab adab, mencerminkan kesiapan kognitif santri yang selaras dengan prinsip <i>flipped learning</i> . |

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa media digital bukanlah unsur esensial dari *flipped learning* (Ratu Nata *et al.*, 2025). Peneliti hanya fokus membahas pembelajaran diluar kelas bisa dilaksanakan dengan media bacaan dengan menginstruksi murid membaca materi sebelumnya dan akan di evaluasi di pertemuan selanjutnya.

Disamping itu membaca materi sebelum dijelaskan oleh Ustadz/kiai merupakan salah satu bentuk adab belajar yang telah lama diterapkan dalam tradisi keilmuan Islam di Pesantren. Sebagaimana dinyatakan dalam *Tadhkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim* karya Ibn Jama'ah:

“وَيُنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ فِي الدَّرْسِ قَبْلَ سَمَاعِهِ لِيَكُونَ أَفْهَمَ لَهُ”

“Seorang pelajar sepatutnya mendahulukan menelaah pelajaran sebelum mendengarkannya agar lebih mudah memahaminya.”

Anjuran untuk menelaah pelajaran sebelum mendengarkan penjelasan guru ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam klasik telah terdapat prinsip kesiapan belajar (*learning readiness*) yang menjadi fondasi dalam teori pedagogik modern. Dalam perspektif pedagogik, kegiatan membaca sebelum pembelajaran berfungsi sebagai *advance organizer* yang membantu peserta didik membangun kerangka awal pengetahuan sehingga lebih mudah memahami informasi baru. (Hadi & Hamid, 2020)

Lebih lanjut, praktik ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Dengan membaca terlebih dahulu, santri tidak datang ke kelas dalam

keadaan “kosong”, tetapi telah memiliki *prior knowledge* yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih kritis dan reflektif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam kerangka *flipped learning*, aktivitas membaca sebelum kelas merupakan bentuk *pre-class learning* yang memindahkan proses pemahaman dasar ke luar kelas, sehingga waktu pembelajaran dapat difokuskan pada diskusi, analisis, dan pemaknaan yang lebih mendalam. (Abror & Azzahro, 2026) Hal ini menunjukkan bahwa praktik pedagogik yang berkembang dalam tradisi pesantren sebenarnya memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori pembelajaran modern.

Dengan demikian, adab membaca sebelum pembelajaran tidak hanya memiliki dimensi normatif, tetapi juga memiliki landasan pedagogis yang kuat. Praktik ini berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada transformasi pemahaman peserta didik, sehingga memperkuat relevansi integrasi antara tradisi pendidikan Islam dan pendekatan pedagogik kontemporer.

Adapun Model Flipped Learning berbasis bacaan yang coba kami terapkan ada beberapa tahapan yang mesti dipersiapkan sebelum pembelajaran. Penulis meringkas tahapan tersebut ke dalam tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, pendidik mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang meliputi: analisis kebutuhan belajar, pembagian materi dan target belajar serta jadwal belajar. Kebutuhan belajar yang mesti dipersiapkan adalah bahan ajar melalui beberapa rujukan; rujukan primer; Tafsir Jalalyn dan kitab al-Itqan fii Ulumil Quran rujukan tambahan; Kitab i'rabul Quranul Karim, al-Burhan Fii Ulumil Quran, buku penilaian pembelajaran

Tabel 2. Analisis Kebutuhan Belajar PDF Ulya Kelas 10 dan 11 DDI Mangkoso

| No | Kebutuhan | Jumlah |
|----|---|-------------|
| 1 | Tafsir Jalalyn dan al-Itqan | Disesuaikan |
| 2 | Kitab i'rabul Quranul Karim, al-Burhan Fii Ulumil Quran | Disesuaikan |
| 3 | Buku Penilaian | Disesuaikan |

Selanjutnya pengajar membagi materi belajar dari Kitab Tafsir Jalalyn dan al-itqan ke dalam berbagai tingkatan kelas. Untuk PDF Ulya kelas 10, santri diberikan materi Q.S. Al-Anam ayat 6 dan untuk materi Ulumul Quran diberikan materi nama-nama al-quran dan surah-surah beserta dalil dan penjelasannya. Untuk kelas 11 santri diberikan materi tafsir qs. Al-anbiya ayat 30-33 dan untuk materi ulumul quran pembahasan dhomir, dan fungsinya di dalam al-quran. Untuk lebih jelasnya silakan lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3. Pembagian Materi Belajar PDF Ulya Kelas 10 dan 11 DDI Mangkoso

| Kelas | Materi | Target |
|-------------------------|---|----------|
| 10 PDF Ulya Putra-Putri | Tafsir: Al-anam ayat 6, terjemahan keseluruhan, makna perkata, kaidah nahwu Ulumul Quran: Ulumul Quran diberikan materi nama-nama al-quran dan surah beserta dalil dan penjelasannya | 1 minggu |
| 11 PDF Ulya Putra-Putri | Tafsir: Al-Anbiya ayat 30-33, terjemahan keseluruhan, makna perkata, kaidah nahwu, pemahaman Ulumul Quran: macam-macam dhomir, dan fungsinya di dalam al-quran | 1 minggu |

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan metode *flipped learning berbasis bacaan* terbagi menjadi dua bagian, di luar kelas untuk pembelajaran mandiri, dan di dalam kelas untuk membahas materi yang belum dipahami serta memberikan latihan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

1. Guru membuka dengan membaca doa sebelum belajar
2. Penjelasan materi dari guru: Guru memulai dengan menerjemah secara umum, lalu menjelaskan makna perkata, penjelasan kaidah nahwu dalam ayat tersebut
3. Sesi diskusi dan refleksi: Memberikan ruang untuk santri bertanya tentang pelajaran hari ini, selain itu guru juga memantik pertanyaan yang mengarah ke tujuan refleksi
4. Instruksi tugas untuk menguasai pembelajaran hari ini karena akan dievaluasi di pertemuan selanjutnya

Gambar 1. Dokumentasi Pembelajaran santri PDF Ulya Putra dan Putri



c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan di pertemuan selanjutnya yaitu seminggu sekali. Misal materi ajar dilaksanakan minggu ini, berarti minggu depan adalah tahap evaluasi atas pelajaran di minggu kemarin.

Ditahap inilah santri menjadi center learned (pusat pembelajaran) santri akan ditanyai perihal pembahasan kemarin. Terkait terjemahan, makna kata tertentu, kaidah nahwu, dan pemahaman tentang ayat tersebut.

Tabel 4. Contoh Latihan Soal PDF Ulya Kelas 10 dan 11 DDI Mangkoso

| No | Lafadz | Soal |
|----|------------|--|
| 1 | ألم يروكم | Coba sebutkan berapa kata pada kalimat tersebut, dan apa saja? |
| 2 | أولم يروكم | Apa makna يرو pada kalimat tersebut ? |

Berdasarkan pada temuan kami dari beberapa jurnal khususnya pendapat Millard, terdapat lima kelebihan utama atau alasan positif diterapkannya model flipped learning yaitu:

1. Meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan metode konvensional
2. Memperkuat keterampilan berbasis kinerja tim, yang mendorong kolaborasi dan kerja sama antar peserta didik di dalam kelas
3. Menawarkan bimbingan personal, di mana pendidik memiliki kesempatan lebih besar untuk memberikan pendekatan dan panduan secara langsung kepada peserta didiknya
4. Meningkatkan fokus diskusi kelas, sehingga aktivitas belajar di ruangan kelas menjadi lebih terarah pada penyelesaian masalah dan pendalaman materi
5. Memberikan kebebasan berkreasi, yang memungkinkan peserta didik untuk lebih bebas dalam mengeksplorasi dan menciptakan ide-ide baru selama proses belajar

Dinamika Lingkungan Belajar Pesantren

Lingkungan belajar dalam pesantren memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran transformatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kedekatan relasi antara kyai dan santri, budaya adab, serta interaksi sosial yang intens menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi terjadinya refleksi dan dialog. Sejalan dengan teori lingkungan belajar yang dikemukakan oleh Fraser (2012), lingkungan belajar yang positif dan partisipatif dapat meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan peserta didik.

Dalam konteks pesantren, lingkungan belajar tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran religius. Seperti ketika memulai pembelajaran dibuka dengan doa bersama memohon kemudahan dan mengirimkan surah alfatihah

kepada para guru, Kiai/anregurutta, dan memastikan seluruh santri memiliki air wudhu untuk memurnikan niat.

Selain itu, struktur pembelajaran seperti *halaqah* memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih egaliter dibandingkan dengan model ceramah konvensional. Santri memiliki ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dialogis. Kondisi ini sangat mendukung terjadinya pembelajaran transformatif yang mensyaratkan adanya keterlibatan aktif dan refleksi kritis.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan *Flipped Learning* berbasis Bacaan sebagai upaya transformatif di Pondok Pesantren DDI Mangkoso memberikan perubahan positif. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan belajar dan antusias santri saat belajar. Santri yang awalnya kesulitan mengikuti pelajaran karena terlalu banyaknya yang mesti dikuasai, secara perlahan mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena pemuatan materi yang diberikan secara bertahap.

Pelaksanaan metode ini masih menghadapi beberapa tantangan, diantaranya: dibutuhkan pengajar yang mampu membagi materi ajar di asrama dan bahan diskusi di kelas yang kompeten serta kreatif dalam penguasaan bahan ajar, serta proses pengorganisasian materi pembelajaran membutuhkan waktu relatif lama. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning dengan mengadopsi *flipped learning* berbasis bacaan di Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

REFERENSI

- Abror, S., & Azzahro, S. N. (2026). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Influence of the Project Based Flipped Learning Model on Students ' Critical Thinking Skills Pengaruh Model Project Based Flipped Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa*. 7(3), 1230–1239.
- Aisyuri, Y. I. (2026). *Adab pendidik dan peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Arifin, Y. (2025). *Pengantar filsafat pendidikan: Lengkap dan praktis*. Diva Press.
- Fathurrohman, K. A.-F., Ijudin, I., & Munawaroh, N. (2024). Implementasi Metode Al-Miftah Berbasis Flipped Classroom dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 8(2), 362. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.995
- Guefara, R. L., El Syam, R. S., & Suwadi, M. A. (2024). Jack Mezirow Transformative Learning in Islam: A Case Study of Micro-Credential Perceptions and Students' Lifelong Learning. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 12(2),

151. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v12i2.12292>
- Hadi, M. S., & Hamid, A. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning Pai Sebagai Solusi Model Pembelajaran Abad 21. *Quality*, 8, 149–164. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/7503>
- Hosaini, H., Qomar, M., Fitri, A. Z., Akhyak, & Kojin. (2024). Innovative learning strategies for Islamic religious education based on Merdeka Belajar curriculum in vocational high schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 966–981.
- Hakim, L. (2018). Development Strategy of Pedagogical Competence to Improve Professionalism of Islamic Education Teacher. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1406>
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality*, 8(1), 149. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7503>
- Hardiansyah. (2016). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *SUBTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 1–6. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4897/3179>
- Ibn Jamā'ah, B. al-D. (n.d.). *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Islam Bugis: Melokalkan Islam Menguniversalkan Bugis Sewang, A. M. (2010). *Islam Bugis: Melokalkan Islam, menguniversalkan Bugis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratu Nata, B., Fatimatur Rusydiyah, E., Ali Mohtarom, dan, & Sunan Ampel Surabaya, U. (2025). Literasi Pemahaman Agama Islam Di Era Disrupsi: Analisis Model Flipped Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 105–116. <https://doi.org/10.30599/VCZW0P26>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Pergulatan Pesantren Dengan Modernitas (Bercermin pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru) The. 2*, 306–312.
- Suhartono, S., Widodo, A., & Sumarno. (2021). Penerapan model flipped classroom untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 123–131.